

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di zaman sekarang ini, isu mengenai masalah kesehatan mental menjadi marak di antara kaum muda di Indonesia, pada umumnya di antara kaum “Gen Z” (anak muda kelahiran 2000-2010). Isu ini mengalami peningkatan yang signifikan akibat efek pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang diakibatkan oleh perubahan kondisi lingkungan, masalah ekonomi, dan masalah rumah tangga. Menurut data dari *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* atau disingkat I-NAMHS, remaja di Indonesia berusia 10-17 tahun dengan total 5,5 persen terdiagnosa memiliki gangguan kejiwaan atau sering disebut sebagai “Orang Dengan Gangguan Jiwa” (ODGJ), dan 34,9 persen terdiagnosa sebagai “Orang Dengan Masalah Kejiwaan” (ODMK). Salah satu gangguan kesehatan mental yang sering dialami oleh remaja di Indonesia adalah gangguan kecemasan atau *social anxiety* dengan jumlah sebanyak 26,7 persen. (Indonesia National Adolescent Mental Health Survey, 2022)

Social anxiety disorder (S.A.D) itu sendiri merupakan suatu kecemasan berlebihan di situasi sosial atau padanan masyarakat dimana pengidap terus-menerus merasa malu dan rasa takut yang mereka alami sangat berbeda dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi. (British Psychological Society (UK), 2013). Umumnya, pengidap gangguan kejiwaan ini minim akan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah. Oleh karena itu, mereka cenderung menghindari interaksi sosial atau aktivitas di antara masyarakat.. Bahwasanya, *social anxiety disorder* memiliki tiga tipe yaitu: *generalized social anxiety disorder*, *non-generalized social anxiety disorder*, dan *specific social phobia*. Di dalam pengkayaan tugas akhir ini, seniman akan mengulik salah satu tipe penyakit S.A.D yaitu *non-generalized social anxiety disorder* atau salah satu penyakit umum yang dialami oleh remaja. Orang yang mengidap *non-generalized social anxiety disorder* pada umumnya hanya memiliki

ketakutan di situasi sosial tertentu, namun mereka masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan normal, berbeda dengan mereka yang mengidap *generalized social anxiety disorder* dimana mereka takut akan interaksi sosial atau situasi sosial lainnya di kehidupan sehari-hari. (Chung, 2023)

Seniman mengangkat tema *non-generalized social anxiety disorder* untuk memberikan kesadaran pada masyarakat mengenai gangguan mental yang umum terlihat pada anak muda di zaman sekarang ini. Alasan seniman ingin membangkitkan kesadaran akan *non-generalized social anxiety disorder* adalah karena mereka yang mengidap gangguan ini akan kesulitan dalam melakukan aktivitasnya dengan lancar. Bagi seniman, manusia merupakan makhluk sosial yang dimana mereka membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan secara material maupun kebutuhan secara batin. Jika banyak orang tidak menyadari akan gangguan mental ini, maka para pengidap dapat merasakan kesepian dan tidak dapat menggapai kesempatan di dalam hidup mereka akibat rasa ketakutan atau rasa cemas berlebihan yang mereka rasakan. Selain itu, seniman juga ingin mengungkapkan apa yang telah dirasakan ketika memiliki *non-generalized social anxiety disorder* semenjak seniman berada di jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

Seniman menyajikan karya tugas akhir mengenai *non-generalized social anxiety disorder* dengan fotografi eksperimental sebagai kebaruan penelitian. Beberapa karya fotografi yang mengungkit isu mengenai penyakit kejiwaan *social anxiety disorder* banyak mengadaptasikan pengalaman yang pengidap penyakit ini alami. Contohnya pada karya fotografi berjudul “Social Anxiety Photography” dari seniman dengan nama panggung AnxiousLass menggambarkan apa yang ia alami selama memiliki *social anxiety disorder* di dalam hidupnya. AnxiousLass menggunakan karya fotografinya ini sebagai visualisasi gejala penyakit tersebut seperti rasa kesepian karena ketakutan dalam berinteraksi dengan sesama sampai rasa frustrasi dan depresi yang menyebabkan psikosomatis (untuk kasus seniman ini berupa kerusakan rambut).



Gambar 1. 1 *Social Anxiety Photography*

(AnxiousLass, 2014)

Ada juga karya fotografi berupa *photo essay* dengan judul “Social Anxiety” milik akun *DeviantArt* Dispari-Photography. Seniman ini menggunakan *photo story* yang menilik lebih jauh ke dalam pikiran pengidap penyakit *social anxiety disorder*. Dispari menggambarkan perjalanan seorang pantomim yang memiliki keinginan untuk melakukan pertunjukan di depan umum namun menyadari bahwa ia memiliki ketakutan untuk kesempatan baru dan bertemu dengan manusia-manusia lainnya. Akhir dari cerita yang digambarkan oleh Dispari melalui *photo essay*-nya adalah tidak ada yang mengunjungi pertunjukkan si pantomim dan seniman memberikan audiens sebuah akhir cerita yang bersifat terbuka; mempertanyakan apakah akhir cerita si pantomim ini memang benar atau hanyalah rasa ketakutan pantomim tersebut. Dispari disini tidak membuat akhir cerita yang menyenangkan karena ia ingin menggambarkan sebuah realita hidup yang kejam bahwa tidak ada akhir yang bahagia.



Gambar 1. 2 *Photo Essay – Social Anxiety*

(Dispari Photography, 2013)

Berdasarkan dari dua karya di atas, pengkaryaan mengenai *social anxiety disorder* ini membawa sebuah perasaan bersifat pribadi dan karyanya lebih banyak menceritakan pengalaman atau gejala yang dialami pengidap gangguan kejiwaan

tersebut. Subjek dan objek pada karyanya pun lebih banyak mencurahkan rasa sedih, depresi, frustrasi, dan kesepian sampai memiliki akhir cerita yang sedih dan membuat audiens di dalam perenungan. Walaupun memiliki sifat menaikkan kesadaran mengenai penyakit mental ini, tidak banyak karyanya yang memiliki nuansa motivasi baik untuk orang awam ataupun yang mengidap gangguan ini. Maka dari itu, seniman ingin menaikkan kesadaran akan *social anxiety disorder*, khususnya *non-generalized social anxiety disorder* dengan sudut pandang yang baru. Seniman ingin memberikan motivasi bagi mereka yang memiliki rasa kecemasan sosial berlebihan dan orang-orang sekitar untuk membantu mereka menemukan jalan hidupnya. Motivasi ini akan dikemas dengan apik melalui medium fotografi eksperimental.

Seniman menggunakan fotografi eksperimental di dalam pengkaryaan tugas akhir sebagai suatu wadah yang unik dan menarik bagi mereka yang melihat karya akhirnya. Dengan menyajikan foto potret berisikan eksperimentasi subjek menggunakan medium plastik, seniman ingin menggambarkan sebuah dinding tipis antara pengidap *non-generalized social anxiety disorder* dengan dunia luar yang mereka takuti. Disebut sebagai dinding tipis dikarenakan bahwa para pengidap ini membutuhkan dukungan atau motivasi yang penuh agar mereka dapat hidup di dunia dengan lebih baik dan dapat mencapai sebuah kesempatan hidup yang bisa saja mereka punya. Plastik dapat dirobek dengan mudah, sama seperti dengan rasa kecemasan *non-generalized social anxiety disorder* yang dapat diatasi dengan mudah jikalau ada medium atau pihak yang mendukung penuh untuk mereka yang ketakutan akan dunia luar.

Seniman berharap untuk meningkatkan kesadaran sosial pada masyarakat mengenai *non-generalized social anxiety disorder* yang tidak terlalu terlihat di antara masyarakat, namun banyak ditemukan di antara kaum muda di Indonesia, khususnya kaum Gen-Z. Seniman juga ingin menunjukkan simbol-simbol yang dapat menggambarkan gejala yang terlihat pada *non-generalized social anxiety disorder* dengan harapan dapat membantu khalayak umum untuk mengidentifikasi mereka yang mengidap gangguan mental ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam pengkaryaan tugas akhir ini diurutkan sebagai berikut:

1. Bagaimana visualisasi *non-generalized social anxiety disorder* pada fotografi eksperimental?

1.3. Batasan Masalah

Agar pengkaryaan tugas akhir lebih terfokus, maka proses pembuatan akan membataskan ruang lingkungannya hanya pada tema *non-generalized social anxiety disorder* dan bagaimana menjadikan karya tugas akhir ini menjadi *social awareness* dalam fotografi eksperimental.

1.4. Tujuan

Tujuan dari pengkaryaan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memvisualisasikan *non-generalized social anxiety disorder* melalui fotografi eksperimental sehingga dapat menciptakan *social awareness* mengenai *non-generalized social anxiety disorder*.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan pada laporan ini menjelaskan mengenai uraian singkat isi bab dari penelitian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Pada bab ini mencakup referensi karya atau seniman untuk penulis dalam pengkaryaan tugas akhir dan kajian literatur yang digunakan sebagai teori pendukung untuk tema dan judul yang diangkat.

BAB III PENGKARYAAN

Pada bab ini berisikan aktivitas pengkaryaan tugas akhir yang dimulai dari awal konsep karya lalu dilanjutkan ke proses pengkaryaan yang dimulai dari sketsa, *shot list* atau *storyboard*, medium yang digunakan dalam karya. Bab ini juga mencakup hasil karya yang sudah selesai lengkap dengan ide dan gagasan penulis pada karya tersebut.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari jawaban dalam pertanyaan yang ada di pengkaryaan tugas akhir dan juga saran yang ingin disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Pada laman ini berisikan daftar pustaka dari tulisan atau sumber yang penulis gunakan dalam penulisan laporan dan juga lampiran.

1.6. Kerangka Berpikir

